

Hubungan Kesiapan Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal Yang Sudah Menikah

Firanti Widi Ningrum^{1✉}, Ratriana Yulastuti Endang Kusumiati²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Abstrak

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan dewasa awal, namun tidak semua individu memiliki kesiapan yang optimal untuk menjalaninya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesiapan pernikahan dan kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal yang telah menikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 83 partisipan yang berusia antara 21 hingga 40 tahun dan telah menikah menjadi responden dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui dua instrumen, yaitu Criteria for Marriage Readiness Questionnaire (CMRQ) untuk mengukur kesiapan pernikahan dan Enrich Marital Satisfaction Scale (EMS) untuk mengukur kepuasan pernikahan. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson dan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesiapan pernikahan dan kepuasan pernikahan ($r = 0,384$; $p < 0,05$). Hasil deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kategori sedang baik dalam kesiapan maupun kepuasan pernikahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kesiapan individu dalam memasuki pernikahan, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan dalam kehidupan pernikahan. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pasangan muda maupun lembaga konseling untuk memperhatikan aspek kesiapan pernikahan sebagai langkah preventif dalam membangun relasi pernikahan yang sehat dan memuaskan.

Kata Kunci: Kesiapan Pernikahan; Kepuasan Pernikahan; Dewasa Awal; Hubungan Pernikahan.

Abstract

Marriage is one of the crucial phases in emerging adulthood, but not all individuals possess optimal readiness to undergo it. This study aims to examine the relationship between marriage readiness and marital satisfaction among married emerging adults. The research employed a quantitative correlational design with 83 participants aged 21 to 40 years who were legally married. Data were collected using the Criteria for Marriage Readiness Questionnaire (CMRQ) to measure marriage readiness and the Enrich Marital Satisfaction Scale (EMS) to assess marital satisfaction. The data were analyzed using Pearson correlation and showed a significant positive relationship between marriage readiness and marital satisfaction ($r = 0.384$; $p < 0.05$). Descriptive statistics revealed that most participants were in the moderate category for both marriage readiness and marital satisfaction. These findings indicate that higher marriage readiness is associated with greater marital satisfaction. The study implies the importance of preparing individuals psychologically, emotionally, and socially before entering into marriage to promote a stable and satisfying marital relationship.

Keywords: *Marriage Readiness; Marital Satisfaction; Emerging Adulthood; Marital Relationship.*

Copyright (c) 2025 Firanti Widi Ningrum

✉ Corresponding author :

Email Address : firantiwidiningrum@gmail.com

PENDAHULUAN

Seorang yang berada pada fase dewasa awal memiliki peran perkembangan untuk memiliki sebuah pekerjaan, mencari teman hidup, fokus hidup bersama teman hidup membentuk keluarga, belajar untuk mengurus kehidupan pernikahan, membesarkan anak, menjadi warga negara yang baik, dan tergabung dalam kelompok sosial (Hurlock, 1996). Teori psikososial Erik Erikson yang dijelaskan dalam karya Santrock (2003), pada tahap dewasa awal, individu akan dihadapkan pada konflik antara intimasi dan isolasi. Dimana pada tahap ini, penting bagi individu untuk membangun hubungan intim dengan orang lain. Saat seorang individu tidak berhasil melewati tahap ini, maka dapat dikatakan mereka akan mengalami perasaan terisolasi.

Berdasarkan dari teori tersebut dilihat pada fakta yang ada di Indonesia ditinjau dari hasil Badan Pusat Statistik Indonesia terlihat adanya penurunan angka pernikahan pada tahun 2024 mencatat jumlah pernikahan pada tahun 2021 sebanyak 1.742.049, kemudian menurun menjadi 1.705.348 pada tahun 2022, dan 1.577.255 pada tahun 2023. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa adanya kegagalan seorang dewasa awal dalam pemenuhan tugasnya di masa itu dan tren penundaan pernikahan yang menjadi fokus perhatian ini bukan berarti dianggap sebagai penolakan terhadap pernikahan, tetapi lebih sebagai bagian dari proses persiapan pernikahan yang dipertimbangkan dengan sengaja, sebagaimana disebutkan oleh Arnett (2000). Menikah adalah langkah esensial dalam mempersiapkan dasar dari keluarga bahagia (Yendi, Ardi, dan Ifdil, 2017). Undang-Undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa pernikahan dapat diartikan sebagai sebuah ikatan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai pasangan yang sah, dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan langgeng, berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Seseorang akan merasa puas dengan pernikahannya apabila terdapat kebahagiaan dalam pernikahan yang dijalani.

Kepuasan pernikahan dapat diartikan sebagai sebuah perasaan yang bersifat subjektif yang dirasakan oleh pasangan sah suami istri perihal merasa bahagia, merasa dan senang dan puas terhadap pernikahan yang dijalani secara penuh (Fowers dan Olson, 1989). Aspek-aspek dari kepuasan pernikahan (Fowers dan Olson, 1989, 1993) meliputi: masalah kepribadian seseorang, peran equalitarian, komunikasi, bagaimana pribadi melakukan penyelesaian konflik, bagaimana seseorang manajemen keuangan, aktivitas rekreasi yang dilakukan, aktivitas seksual, anak dan cara pengasuhan, keluarga serta teman, dan yang terakhir keagamaan. Terdapat dua jenis faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan menurut Duvall dan Miller (1985) yakni faktor masa lalu (sebelum pernikahan) dan faktor masa kini (setelah pernikahan). Salah satu faktor yang ada sebelum pernikahan adalah kesiapan untuk menikah.

Kesiapan menikah merupakan persepsi individu mengenai tingkat pentingnya berbagai kriteria kesiapan untuk menikah (Carroll et al., 2009). Menurut Roesgiyanto (1999), kesiapan untuk menikah adalah kondisi seseorang yang sudah siap secara mental

dan juga psikologisnya untuk memasuki sebuah pernikahan. Terdapat beberapa aspek dalam kesiapan pernikahan menurut Carroll et al (2009), yaitu kepatuhan terhadap norma, kapabilitas keluarga, transisi peran, komunikasi interpersonal, intrapersonal, dan berpengalaman secara seksual. Menurut Arcus (1987), kesiapan menikah ternyata memainkan peran signifikan dalam keputusan menikah, dan secara tidak sengaja memprediksi tingkat kepuasan pernikahan di masa mendatang serta dapat mempengaruhi angka perceraian.

Penelitian ini didasari oleh penemuan bahwa kesiapan menikah telah lama diabaikan dalam studi keluarga, meskipun telah diidentifikasi sebagai faktor penting untuk mempertimbangkan masa depan pernikahan yang produktif dan kehidupan keluarga (Blood, 1976). Chaudhary (1984) berpendapat bahwa kualitas perkawinan dan keberhasilan dalam pernikahan sebagian besar merupakan masalah kesiapan untuk melaksanakan tugas-tugas ini yang menunjukkan kompetensi perkawinan. Temuan oleh Stinnett (1969) juga menyoroti pentingnya kesiapan individu dalam menjalankan peran perkawinan sebagai faktor yang menentukan keberhasilan pernikahan.

Beberapa penelitian yang pernah membahas kesiapan pernikahan dan kepuasan pernikahan. Penelitian oleh Widyawati et al (2022) mengenai perasaan siap untuk menikah dan perasaan siap menjadi orang tua pada individu di tahap dewasa muda mencakup persepsi mereka tentang pentingnya berbagai kriteria yang harus dipenuhi untuk menghadapi kedua peran tersebut pada 219 orang dewasa awal, menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perasaan siap untuk menikah dan perasaan siap untuk menjadi orang tua. Hal itu menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat perasaan siap untuk menikah pada individu, maka akan semakin tinggi perasaan siapnya untuk menjadi orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Lo-oh (2023) mengenai konsep kesiapan menikah dan indikator kualitas pernikahan untuk kesejahteraan masa depan di kalangan mahasiswa dewasa awal di Universitas Buea, Cameroon dimana sampel terdiri dari 124 orang dewasa muda berusia 18-30 tahun yang mengisi kuesioner. Dalam menentukan pentingnya kriteria kesiapan pernikahan untuk kualitas dan kesejahteraan pernikahan di masa depan, 48,7% merasa bahwa kriteria kesiapan pernikahan sangat penting, 18,6% mengatakan cukup penting, 17% berpendapat agak penting, dan 15,7% merasa kriteria tersebut sama sekali tidak penting. Secara umum, pemikiran tentang pernikahan dan kesiapan menikah berhubungan dengan kepuasan dan kesejahteraan pernikahan di masa depan, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan orang dewasa muda. Masih dengan peneliti yang sama, penelitian berjudul "Demographic Criteria for Marriage Readiness and Implications for Future Marital Satisfaction among Some University-Level Emerging Adults in Cameroon" oleh Lo-oh (2023), penelitian ini menunjukkan bahwa 58,6% dari orang muda yang baru dewasa setuju bahwa kriteria demografis yang ditetapkan untuk persiapan pernikahan adalah diperlukan, meskipun 41,4% merasa bahwa kriteria tersebut tidak diperlukan. Ketika kriteria tersebut diperiksa untuk tingkat kepentingannya bagi kepuasan pernikahan di masa depan, mayoritas dari mereka yang berpendapat bahwa kriteria tersebut diperlukan, yaitu sebesar 36,2%, menganggap kriteria tersebut sangat penting untuk kepuasan pernikahan di masa depan. Penelitian tentang faktor-faktor yang menentukan kepuasan pernikahan dari perspektif individu yang menikah di Addis Ababa oleh Wondimu dan Andualem (2024) menyatakan kesiapan dan kualitas individu memengaruhi kepuasan dalam pernikahan, dan program-

program pelatihan sebelum menikah dapat membantu mempersiapkan pasangan untuk menghadapi tantangan pernikahan dengan lebih baik.

Tahap perkembangan dewasa muda yang sering disebut tahap dewasa awal berlangsung dari usia 18 hingga 40 tahun yang disampaikan oleh Hurlock (1996). Pada tahap ini, memiliki peran perkembangan untuk memiliki sebuah pekerjaan, mencari teman hidup, fokus hidup bersama teman hidup membentuk keluarga, belajar untuk mengurus kehidupan pernikahan, membesarkan anak, menjadi warga negara yang baik, dan tergabung dalam kelompok sosial (Hurlock, 1996).

METODOLOGI

Jenis Penelitian, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kuantitatif yang bersifat korelasional dengan tujuan untuk mencari korelasi antara kesiapan pernikahan (X) dengan kepuasan pernikahan (Y) pada dewasa awal yang telah menikah. Penelitian ini dilakukan secara online selama 18 hari dari tanggal 26 Januari 2025 hingga 13 Februari 2025 dengan melakukan penyebaran data melalui kuisioner. Penyebaran kuisioner ditujukan kepada dewasa awal yang sudah menikah.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis deskriptif kuantitatif atau pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan dengan menggunakan data angka sebagai alat untuk menemukan penjelasan tentang hal-hal yang ingin diketahui. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari responden pada objek penelitian melalui penyebaran kuisioner.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang sudah menikah. Jumlah populasi dari penelitian ini tidak diketahui. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Berstatus sudah menikah
- b) Minimal usia pernikahan yaitu 2 tahun
- c) Berada di tahap dewasa awal (18-40 tahun)

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan pendekatan *accidental sampling*. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2019), *accidental sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada faktor kebetulan. Artinya, individu yang secara tidak sengaja ditemui oleh peneliti dapat dijadikan sebagai responden, selama mereka memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Siapa pun yang secara acak ditemui dan dianggap sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian, dapat dilibatkan sebagai sampel. Total partisipan dalam penelitian ini berjumlah 83 orang dengan rentang usia 18 hingga 40 tahun. Dari jumlah tersebut, 32,53% (27 orang) adalah laki-laki sementara 67,46% (56 orang) adalah perempuan..

Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, riset perpustakaan, dan kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan *software Statistical Product and Service Solution for Windows* (SPSS) Versi 27 untuk mengukur variabel dengan memasukkan hasil dari operasional variabel yang akan diuji.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

- a) Uji Validitas, uji ini digunakan untuk memastikan atau mengukur sah atau valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner. Instrumen penelitian akan valid apabila nilai *corrected item-total correlation* $> r$ tabel dan memiliki signifikansi $< 0,05$.
- b) Uji Reliabilitas, suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel apabila jawaban responden pada pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Umar, 2008:54). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach Alpha, dimana suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha $> 0,70$.

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Uji normalitas distribusi dipakai untuk memeriksa apakah distribusi dari setiap variabel yaitu data kesiapan pernikahan dan kepuasan pernikahan berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-Smirnov*. *Kolmogorov-Smirnov* adalah tes yang menguji tingkat kesepakatan antara distribusi sekumpulan nilai sampel (pengamatan) dan distribusi teoretis yang ditentukan. Jika p-value lebih dari 0,05, maka data penelitian dikatakan berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 24.0 *for windows*.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah informasi variabel kesiapan pernikahan dan kepuasan pernikahan berkorelasi linier. Uji linieritas hubungan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan uji statistik F. Dua variabel dapat dikatakan berkorelasi linier jika nilai p lebih besar dari 0,05 atau jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel. Uji linearitas dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 24.0 *for windows*.

Uji Hipotesis

Analisis hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 24.0 *for Windows*. Lebih lanjut, data yang terkumpul dianalisis untuk mengevaluasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat melalui uji korelasi sederhana. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Hasil dari pengujian hipotesis ini akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) atau H1 diterima.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) atau H0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 83 partisipan. Berikut adalah statistik deskriptif data penelitian ini:

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Data Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Kesiapan Pernikahan	83	90	124	109,25	9,142
Kepuasan Pernikahan	83	24	60	47,54	7,016

Untuk menentukan kategorisasi, penelitian ini akan menggunakan kategorisasi menurut Azwar (2012) sebagai berikut:

Tabel 4.2. Standar Kategorisasi

Kategori	Rumus
Rendah	$X < Mean - 1 \times SD$
Sedang	$Mean - 1 \times SD \leq X < Mean + 1 \times SD$
Tinggi	$X \geq Mean + 1 \times SD$

Keterangan:

X = Skor Total

Mean = Rata-rata Skor

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan rumus kategorisasi tersebut, berikut adalah kategorisasi terhadap kesiapan pernikahan dan kepuasan pernikahan partisipan.

Tabel 4.3. Kategorisasi Kesiapan Pernikahan

Kategorisasi	Interval	N	Persentase	Mean
Rendah	$X < 100,108$	15	18,07 %	109,25
Sedang	$100,108 \leq X < 118,392$	50	60,24 %	

Tinggi	$118,392 \leq X$	18	21,68 %	
Total		83	100 %	

Hasil pada kategorisasi kesiapan pernikahan menunjukkan bahwa 18,07 % (15 orang) memiliki kesiapan pernikahan yang rendah, 60,24 % (50 orang) memiliki kesiapan pernikahan yang sedang, dan 21,68 % (18 orang) memiliki kesiapan pernikahan yang tinggi.

Tabel 4.4. Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

Kategorisasi	Interval	N	Persentase	Mean
Rendah	$X < 40,524$	7	8,43 %	47,54
Sedang	$40,524 \leq X < 54,556$	62	74,70 %	
Tinggi	$54,556 \leq X$	14	16,87 %	
Total		83	100 %	

Hasil kategorisasi kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa 8,43 % (7 orang) memiliki kepuasan pernikahan yang rendah, 74,70 % (62 orang) memiliki kepuasan pernikahan yang sedang, dan 16,87 % (14 orang) memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi.

1. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Setelah dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada data penelitian, didapati bahwa nilai signifikansi pada variabel independen dan dependen adalah 0,200. Data ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05, artinya data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Test Statistik	Asymp. Sig. (2 Tailed)	Keterangan
Kesiapan menikah dan kepuasan pernikahan	0,062	0,200	Normal

b. Uji Linearitas

Setelah dilakukan uji linearitas, didapati bahwa nilai F sebesar 1,111 dan *Deviation from Linearity* sebesar 0,364. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kesiapan pernikahan dan kepuasan pernikahan berkorelasi secara linear.

Tabel 4.6. Hasil Uji Linearitas

	F	Sig.	Keterangan
<i>Deviation from Linearity</i>	1,111	0,364	Linear

2. Hasil Uji Hipotesis

Setelah menggunakan sebuah uji normalitas dan juga linearitas, maka tahap yang akan dilakukan setelahnya yakni menggunakan uji hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini disesuaikan pada hipotesis statistik yang sebelumnya sudah peneliti susun. Sehingga, dalam penentuan korelasi didalam penelitian.

Tabel 4.7. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,00-0,20	Sangat Lemah
0,21-0,40	Lemah
0,41-0,60	Sedang
0,61-0,80	Kuat
0,81-1,00	Sangat Kuat

Uji hipotesis dilakukan guna melihat adanya hubungan positif yang signifikan antara kesiapan pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal yang sudah menikah. Langkah selanjutnya peneliti mencari korelasi variabel kesiapan pernikahan terhadap kepuasan pernikahan dalam korelasi *Product Moment Pearson*. Teknik analisis *Software Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for windows version 24* digunakan di dalam penelitian kali ini. Dibawah ini adalah tabel hasil uji korelasi, sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Uji Hipotesis

		Kesiapan Pernikahan	Kepuasan Pernikahan
Kesiapan Pernikahan	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,384**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,000
	N	83	83
Kepuasan Pernikahan	<i>Pearson Correlation</i>	0,384**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	
	N	83	83

Setelah melakukan uji korelasi menggunakan rank spearman, nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0,05, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesiapan pernikahan dengan kepuasan pernikahan, sesuai dengan hipotesis penelitian ini.

Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,384	0,148	0,137	6,517

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang tercantum pada tabel 4.11. Uji korelasi menunjukkan nilai koefisien $R = 0,137$ yang mengindikasikan bahwa kesiapan pernikahan memberikan kontribusi efektif sebesar 13,7% terhadap kepuasan pernikahan. Sementara itu, sisanya sebesar 86,3 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesiapan pernikahan dan kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal yang telah menikah. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, dilakukan uji korelasi Pearson setelah sebelumnya dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan linearitas.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,384 dengan taraf signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesiapan pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Berdasarkan kategori interpretasi koefisien korelasi, nilai 0,384 termasuk dalam kategori lemah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kesiapan pernikahan, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh individu dewasa awal. Sebaliknya, semakin rendah kesiapan, maka kepuasan dalam pernikahan juga cenderung menurun.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada pada kategori sedang dalam hal kesiapan pernikahan (60,24%) dan kepuasan pernikahan (74,70%). Ini menunjukkan bahwa individu dewasa awal yang menjadi partisipan umumnya telah memiliki kesiapan yang cukup baik sebelum menikah, namun belum maksimal, dan hal ini berkorelasi dengan kepuasan pernikahan yang dirasakan. Implikasinya, individu dengan kesiapan pernikahan yang lebih baik cenderung lebih mampu menjalani kehidupan pernikahan dengan lebih positif, termasuk dalam hal komunikasi, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan bersama.

Temuan ini selaras dengan teori Carroll et al. (2009) yang menyatakan bahwa kesiapan pernikahan mencakup aspek-aspek penting seperti transisi peran, kepatuhan terhadap norma, kapasitas keluarga, serta keterampilan interpersonal dan intrapersonal, yang kesemuanya harus terpenuhi agar individu dapat beradaptasi secara optimal dalam pernikahan. Transisi peran memungkinkan individu berpindah dari kehidupan lajang ke peran sebagai pasangan yang bertanggung jawab, sementara kepatuhan terhadap norma memberikan landasan moral dan sosial dalam menjalani pernikahan. Kapasitas keluarga mencakup kemampuan praktis dalam mengelola kehidupan rumah tangga seperti keuangan dan pengasuhan anak. Keterampilan interpersonal diperlukan untuk menjalin komunikasi yang sehat dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, sedangkan keterampilan intrapersonal membantu individu mengelola emosi dan bertindak dewasa dalam menghadapi tantangan. Ketika seluruh aspek ini dipenuhi, individu memiliki kesiapan menyeluruh yang

berkontribusi langsung terhadap terciptanya hubungan pernikahan yang harmonis dan memuaskan.

Selain itu, temuan ini juga mendukung pernyataan dari Chaudhary (1984) dan Stinnett (1969) yang menyebutkan bahwa kesiapan untuk menjalankan peran sebagai pasangan suami istri berperan penting dalam menentukan keberhasilan dan kualitas hubungan pernikahan. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Widyawati et al. (2022) dan Lo-oh (2023), yang menyatakan bahwa kesiapan pernikahan memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kesejahteraan dalam pernikahan di masa depan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan hanya 83 orang dan tidak mencerminkan seluruh populasi dewasa awal yang telah menikah di Indonesia. Kedua, distribusi partisipan didominasi oleh perempuan (67,46%), yang dapat memengaruhi bias gender dalam hasil. Selain itu, penggunaan metode penyebaran kuisioner secara daring membatasi keragaman responden dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi atau daerah.

Temuan ini menunjukkan pentingnya program pembinaan dan edukasi pra-nikah yang menekankan aspek-aspek kesiapan menikah secara menyeluruh, baik dari sisi psikologis, emosional, maupun sosial. Dengan meningkatnya kesiapan menikah, diharapkan tingkat kepuasan pernikahan pun turut meningkat.

SIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesiapan pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal yang telah menikah, yang berarti semakin tinggi tingkat kesiapan pernikahan yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan. Sebaliknya, rendahnya kesiapan pernikahan cenderung berkaitan dengan tingkat kepuasan yang juga rendah.
2. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,384 dengan taraf signifikansi 0,000, yang termasuk dalam kategori hubungan lemah namun signifikan. Selain itu, hasil perhitungan R square menunjukkan bahwa kesiapan pernikahan memberikan kontribusi sebesar 13,7% terhadap kepuasan pernikahan, sementara sisanya 86,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian ini.
3. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, mayoritas partisipan memiliki kesiapan dan kepuasan pernikahan dalam kategori sedang. Sebanyak 60,24% (50 orang) partisipan berada pada kategori kesiapan pernikahan sedang, 18,07% (15 orang) dalam kategori rendah, dan 21,68% (18 orang) dalam kategori tinggi. Untuk kepuasan pernikahan, 74,70% (62 orang) berada pada kategori sedang, 8,43% (7 orang) pada kategori rendah, dan 16,87% (14 orang) pada kategori tinggi.

Referensi:

- Arcus, M. (1987). A framework for life-span family life education. *Family Relations*, 36(1), 5-10. <https://doi.org/10.2307/584638>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.55.5.469>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta
- Azwar, S. (1994). Seleksi aitem dalam penyusunan skala psikologi. *Buletin Psikologi*, 2(2), 26-33. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13277>
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi (2nd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Blood, R. O. (1976). Research needs of a family life educator and marriage counselor. *Journal of Marriage and Family*, 38(1), 7-12.
- BPS. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769b0/statistik-indonesia-2024.html>
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. (2000). Research on the nature and determinants of marital satisfaction: A decade in review. *Journal of Marriage and the Family*, 964-980.
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & Mcnamara Barry, C. (2009). Ready or not? Criteria for marriage readiness among emerging adults. *Journal of adolescent research*, 24(3), 349-375.
- Chaudhary, R. (1984). Effect of readiness for marriage and age on the marital attitudes of unmarried students. Doctoral Dissertation, Oklahoma State University.
- Duvall, E.M. & Miller, B.C. 1985. *Marriage and family development*. Harper and Row.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH Marital Inventory: A discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of marital and family therapy*, 15(1), 65-79.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family psychology*, 7(2), 176.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
Counseling and Education Seminar.
- Lo-oh, J. (2023). Conceptions of marriage readiness and marital quality indicators for future wellbeing among emerging adult students in the university of buea, Cameroon. *American Journal of Social Sciences and Humanities*, 8(1), 16-34.
- Lo-oh, J. L. (2023). Demographic Criteria for Marriage Readiness and Implications for Future Marital Satisfaction among Some University-Level Emerging Adults in Cameroon. *Journal of Psychology*, 11(2), 13-28.
- Omelchenko, L.M. (2021). The readiness of a young couple to adopt a constructive behavior during conflict as a factor of mental health and marital satisfaction. *Wiadomosci lekarskie (Warsaw, Poland : 1960)*, 74(11), 2700-2704, ISSN 0043-5147, <https://doi.org/10.36740/wlek202111103>
- Santrock, J. (2003). *Adolescence*, edisi 6. Erlangga. https://www.google.co.id/books/edition/Adolescence_edisi_6/Z3LWSxbTv4C?hl=id&gbpv=1&dq=ericson+psikososial&pg=PA46&printsec=frontcover.

- Stinnett, N. (1969). Readiness for marital competence. *Journal of Home Economics*, 61(9), 683-686.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabet.
- Undang-Undang Pernikahan No. 1 Tahun 1974: Tentang Perkawinan
- Ward, P. J., Lundberg, N. R., Zabriskie, R. B., & Berrett, K. (2009). Measuring marital satisfaction: A comparison of the revised dyadic adjustment scale and the satisfaction with married life scale. *Marriage and Family Review*, 45(4), 412-429.<https://doi.org/10.1080/01494920902828219>
- Widyawati, S., Asih, M. K., & Utami, R. R. (2022). Kesiapan menikah dan kesiapan menjadi orangtua pada individu awal dewasa. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 377-386.
- Wondimu, S., & Andualem, T. (2024). Determinants of Marital Satisfaction from Married Individuals' Perspectives in Addis Ababa: A Qualitative Study. *International Journal of Qualitative Research*, 3(3), 278-287.
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil. (2017). How to Prepare the Marriage ? ; The Brief Counseling Approach. *PROCEEDINGS | ICES 2017 International*